

**PENINGKATAN KAPASITAS KADER TIM PENDAMPING KELUARGA
DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PELATIHAN
PENGUKURAN ANTROPOMETRI, PENGISIAN KMS, DAN EDUKASI
ISI PIRINGKU DI KECAMATAN TANJUNGPINANG TIMUR**

Dian Fitri Samsi¹, Chastle Dewi Fortuna², Moza Musmiretny³, Patricia Pratiwi⁴, Rafika Sari⁵,
Finanofilia⁶, Adytia Jessika⁷, Wan Dessy Fitrianti⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Awal Bross

Email: dianfs.1187@gmail.com¹, chastledewi23@gmail.com²,
mozamusmiretny@gmail.com³, patriciapratiwi5@gmail.com⁴, rafikasari89.rs@gmail.com⁵,
finanofilia@gmail.com⁶, adytianoverki@gmail.com⁷, wandessyf@gmail.com⁸

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi prioritas nasional karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu upaya pencegahan stunting dilakukan melalui peningkatan kapasitas Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai ujung tombak dalam pemantauan pertumbuhan balita dan edukasi kepada keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kader Tim Pendamping Keluarga dalam pencegahan stunting melalui pelatihan pengukuran antropometri dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan peserta sebanyak 26 kader Tim Pendamping Keluarga. Metode pelaksanaan meliputi pemberian pretest, penyampaian materi mengenai pencegahan stunting, pelatihan pengukuran antropometri sesuai standar, pelatihan pengisian KMS, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui diskusi dan *posttest*. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar kader masih memiliki pengetahuan pada kategori cukup dan kurang mengenai teknik pengukuran antropometri serta pengisian KMS. Setelah mengikuti pelatihan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kader pada kategori pengetahuan baik serta kemampuan melakukan pengukuran antropometri dan pengisian KMS sesuai prosedur. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan praktik langsung dan pendampingan efektif dalam meningkatkan kapasitas Kader Tim Pendamping Keluarga sehingga diharapkan mampu mendukung upaya percepatan pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan balita yang lebih akurat dan berkualitas di Kecamatan Tanjungpinang Timur.

Kata Kunci: Stunting, Tim Pendamping Keluarga, Pengukuran Antropometri, Kartu Menuju Sehat, Pelatihan.

ABSTRACT

Stunting remains one of the major public health challenges in Indonesia, requiring comprehensive prevention efforts through community empowerment. One of the key strategies

is to strengthen the capacity of the Family Assistance Team (Tim Pendamping Keluarga/TPK) as frontline workers in monitoring child growth and providing health education to families. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of Family Assistance Team cadres in stunting prevention through training on anthropometric measurement and the proper completion of the Child Health Card (Kartu Menuju Sehat/KMS) in East Tanjungpinang District. The activity was conducted through face-to-face sessions involving 26 Family Assistance Team cadres. The program consisted of a pre-test, educational sessions on stunting prevention, training on standardized anthropometric measurement techniques, practical training on completing the Child Health Card (KMS), demonstrations, hands-on practice, and evaluation through discussion, feedback, and a post-test. The pre-test results indicated that most participants had moderate to low levels of knowledge regarding anthropometric measurement and KMS recording. Following the training, the post-test results demonstrated a significant improvement in both participants' knowledge and practical skills, as reflected by the increased number of cadres achieving a good level of knowledge and being able to perform anthropometric measurements and complete the KMS correctly according to standard procedures. This community service program demonstrates that training combined with practical sessions and mentoring is effective in enhancing the capacity of Family Assistance Team cadres, thereby supporting efforts to accelerate stunting prevention through accurate child growth monitoring in East Tanjungpinang District.

Keywords: *Stunting, Family Assistance Team, Anthropometric Measurement, Child Health Card (KMS), Training.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah standar usianya akibat kekurangan gizi kronis. Kondisi ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, terutama sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang dikenal sebagai 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan otak, menurunkan kemampuan kognitif, melemahkan daya tahan tubuh, mengurangi prestasi belajar, serta berpotensi menurunkan produktivitas pada masa dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi salah satu program prioritas nasional yang memerlukan keterlibatan lintas sektor, tenaga kesehatan, serta partisipasi aktif masyarakat.(Mau et al., 2023)

Pemerintah Indonesia terus berupaya menurunkan prevalensi stunting melalui berbagai kebijakan dan program, salah satunya dengan memperkuat peran masyarakat melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK). Tim Pendamping Keluarga merupakan kelompok yang terdiri atas bidan, kader, dan anggota organisasi masyarakat yang bertugas melakukan pendampingan kepada keluarga sasaran, khususnya ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, dan calon pengantin.

Pendampingan dilakukan melalui edukasi kesehatan, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, deteksi dini faktor risiko stunting, serta pemberian rujukan apabila ditemukan masalah kesehatan. Keberadaan Tim Pendamping Keluarga menjadi sangat penting karena mereka merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan keluarga sasaran.(Aksi et al., 2019)

Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh kader Tim Pendamping Keluarga adalah kemampuan melakukan pengukuran antropometri secara benar dan sesuai standar. Pengukuran antropometri meliputi pengukuran berat badan, panjang badan atau tinggi badan, lingkar lengan atas, serta indikator pertumbuhan lainnya yang digunakan untuk menilai status gizi anak. Ketepatan dalam melakukan pengukuran sangat menentukan keakuratan hasil penilaian status gizi. Kesalahan dalam teknik pengukuran, penggunaan alat, maupun pencatatan hasil dapat menyebabkan kesalahan interpretasi kondisi anak sehingga berpotensi menghambat upaya deteksi dini stunting.(Setyawati et al., 2023)

Selain keterampilan melakukan pengukuran antropometri, kader juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengisi dan menginterpretasikan Kartu Menuju Sehat (KMS). KMS merupakan salah satu instrumen penting dalam pemantauan pertumbuhan balita yang berfungsi sebagai media pencatatan hasil penimbangan, pemantauan status pertumbuhan, serta sarana komunikasi antara tenaga kesehatan dengan orang tua. Melalui pengisian KMS yang benar, penyimpangan pertumbuhan anak dapat diketahui lebih awal sehingga intervensi dapat segera dilakukan. Sebaliknya, pengisian yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesalahan dalam membaca grafik pertumbuhan dan berdampak pada keterlambatan penanganan masalah gizi.(Romadhon et al., 2025)

Meskipun pengukuran antropometri dan pengisian KMS merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di Posyandu, pada kenyataannya masih ditemukan kader yang belum memahami prosedur pengukuran sesuai standar operasional. Beberapa kader masih mengalami kesulitan dalam menentukan posisi tubuh anak saat pengukuran, membaca hasil pengukuran dengan benar, maupun memindahkan hasil pengukuran ke dalam grafik KMS. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman sebagai kader, frekuensi mengikuti pelatihan, maupun keterbatasan pembinaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui kegiatan pelatihan menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pelayanan pemantauan pertumbuhan balita.(Nona & Syahrin, 2026)

Pelatihan merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Dalam konteks pencegahan stunting, pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, tetapi juga memberikan kesempatan kepada kader untuk mempraktikkan secara langsung teknik pengukuran antropometri dan pengisian KMS sesuai pedoman yang berlaku. Metode pelatihan yang dipadukan dengan demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi kader dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. (Empowerment, 2024)

Kecamatan Tanjungpinang Timur merupakan kecamatan dengan wilayah terluas di Kota Tanjungpinang serta memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya. Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, angka stunting di wilayah Kecamatan Tanjungpinang Timur masih tergolong tinggi sehingga diperlukan penguatan peran kader dalam upaya pencegahannya. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan sebelum pelaksanaan kegiatan, masih terdapat kader yang memerlukan penyegaran pengetahuan mengenai stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), konsep Isi Piringku, serta peningkatan keterampilan dalam memberikan edukasi kepada keluarga sasaran. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan bagi kader Tim Pendamping Keluarga agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting di Kecamatan Tanjungpinang Timur. (Kamila et al., 2023)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 26 kader Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai stunting, pengukuran antropometri, dan pengisian KMS. Selanjutnya peserta memperoleh materi melalui ceramah interaktif, demonstrasi penggunaan alat antropometri, praktik pengukuran pada balita, simulasi pengisian KMS, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Pada akhir kegiatan dilakukan *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan. (Annisah, 2026)

Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan kapasitas kader Tim Pendamping Keluarga dalam melakukan pengukuran antropometri dan pengisian KMS semakin meningkat sehingga mampu mendukung deteksi dini gangguan pertumbuhan balita, meningkatkan kualitas

pemantauan status gizi, serta memperkuat upaya percepatan pencegahan stunting di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Selain itu, peningkatan kompetensi kader diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan Posyandu dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. (Ipteks et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2026 secara tatap muka (luring) melalui pelatihan peningkatan kapasitas Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri serta pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai upaya mendukung percepatan pencegahan stunting. Sasaran kegiatan adalah 26 orang Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang aktif mendampingi keluarga sasaran di wilayah Kecamatan Tanjungpinang Timur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dengan pihak terkait, yaitu koordinator Tim Pendamping Keluarga, petugas puskesmas, serta pemerintah setempat di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Koordinasi dilakukan untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menentukan lokasi pelatihan, menetapkan jumlah peserta, serta mempersiapkan kebutuhan pelatihan. Selain itu, tim juga menyiapkan materi pelatihan, media presentasi, alat antropometri seperti timbangan digital, microtoise, infantometer/length board, pita LILA, formulir pretest dan posttest, lembar observasi keterampilan, serta contoh Kartu Menuju Sehat (KMS) yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Koordinasi dan Persiapan Pelatihan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Tanjungpinang Timur.

2. Tahap *Pretest*

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai pencegahan stunting, teknik pengukuran antropometri, serta tata cara pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Instrumen pretest berupa kuesioner yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda mengenai konsep dasar stunting, indikator status gizi, prosedur pengukuran berat badan, tinggi badan atau panjang badan, pengukuran lingkaran lengan atas, serta prinsip pencatatan hasil pengukuran pada KMS. Hasil pretest digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran peserta sekaligus sebagai pembanding terhadap hasil evaluasi setelah pelatihan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Pretest untuk Mengukur Tingkat Pengetahuan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) Sebelum Pemberian Materi Edukasi.

3. Tahap Penyampaian Materi

Setelah pelaksanaan *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif menggunakan media *PowerPoint*, leaflet, serta diskusi bersama peserta. Materi yang disampaikan meliputi konsep Isi Piringku sebagai pedoman pemenuhan gizi seimbang bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak. Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pengalaman di lapangan, serta mengajukan pertanyaan terkait kendala yang dihadapi selama melakukan pendampingan kepada keluarga sasaran, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi tentang Stunting, 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Pengukuran Antropometri dan Konsep Isi Piringku kepada Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK)

4. Tahap Demonstrasi dan Praktik Pengukuran Antropometri

Pada tahap ini, tim pelaksana memberikan demonstrasi mengenai teknik pengukuran antropometri yang benar sesuai prosedur standar. Demonstrasi meliputi cara mengukur berat badan menggunakan timbangan digital, mengukur panjang badan bayi menggunakan length board, mengukur tinggi badan balita menggunakan microtoise, serta mengukur lingkar lengan atas (LILA) menggunakan pita ukur khusus. Setelah demonstrasi, seluruh peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana. Selama praktik berlangsung, peserta diamati menggunakan lembar observasi keterampilan untuk menilai ketepatan prosedur pengukuran yang dilakukan, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Demonstrasi dan Praktik Pengukuran Antropometri Balita

5. Tahap Pelatihan Pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS)

Setelah kader memahami teknik pengukuran antropometri, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Pada sesi ini peserta diberikan contoh kasus hasil pengukuran balita kemudian diminta mencatat hasil pengukuran ke dalam grafik pertumbuhan pada KMS. Tim pelaksana menjelaskan cara menentukan umur anak, memplot hasil penimbangan pada grafik, membaca arah pertumbuhan, serta menginterpretasikan status pertumbuhan berdasarkan grafik KMS. Peserta juga melakukan simulasi pengisian KMS secara mandiri sebelum memperoleh umpan balik dari fasilitator, seperti terlihat pada Gambar 5.



**Gambar 5. Pelatihan Pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) bagi Kader Tim
Pendamping Keluarga (TPK)**

6. Tahap Diskusi dan Pendampingan

Setelah seluruh rangkaian praktik selesai, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab mengenai berbagai kendala yang sering dihadapi kader saat melakukan pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu maupun saat pendampingan keluarga. Tim pelaksana memberikan solusi terhadap permasalahan yang disampaikan peserta serta melakukan pendampingan secara langsung agar setiap kader mampu menerapkan teknik pengukuran antropometri dan pengisian KMS sesuai dengan standar operasional yang berlaku, seperti terlihat pada Gambar 6



**Gambar 6. Diskusi dan Pendampingan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam
Penerapan Materi Pelatihan**

7. Tahap Evaluasi (*Posttest*)

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Selain evaluasi pengetahuan, tim pelaksana juga melakukan penilaian keterampilan kader melalui observasi praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Selanjutnya peserta diberikan umpan balik terhadap hasil praktik yang telah dilakukan serta dilakukan diskusi reflektif mengenai manfaat kegiatan pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, sehingga

pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemantauan pertumbuhan balita dan mendukung upaya percepatan pencegahan stunting di Kecamatan Tanjungpinang Timur, seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) Mengikuti *Posttest* sebagai Evaluasi Hasil Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Kapasitas Kader Tim Pendamping Keluarga dalam Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Pengisian KMS di Kecamatan Tanjungpinang Timur" telah dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan 26 orang Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang berasal dari beberapa kelurahan di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan pengukuran antropometri sesuai standar serta meningkatkan kemampuan kader dalam mengisi dan menginterpretasikan Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai salah satu upaya mendukung percepatan pencegahan stunting. (Ku et al., 2025)

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta. Seluruh kader mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pretest, penyampaian materi, demonstrasi, praktik pengukuran antropometri, pelatihan pengisian KMS, diskusi, hingga *posttest*. Selama kegiatan berlangsung peserta aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman saat melaksanakan kegiatan Posyandu, serta berdiskusi mengenai berbagai

kendala yang dihadapi dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita di lapangan.(Mulyasari et al., n.d.).

1. Tahap *Pretest*

Sebelum pelatihan dimulai, seluruh peserta diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai pencegahan stunting, teknik pengukuran antropometri, serta pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). *Pretest* terdiri atas 10 pertanyaan yang mencakup konsep dasar stunting, indikator pertumbuhan balita, prosedur pengukuran berat badan dan tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan atas (LILA), serta pencatatan hasil pengukuran ke dalam KMS.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar kader masih memiliki pemahaman yang belum optimal mengenai teknik pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam menentukan posisi tubuh balita saat pengukuran, membaca hasil pengukuran secara tepat, serta memplot hasil penimbangan pada grafik pertumbuhan KMS. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi kader sehingga proses pemantauan pertumbuhan balita dapat dilakukan secara benar dan sesuai standar.

Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh distribusi tingkat pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Pengetahuan Kader Tim Pendamping Keluarga

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	5	19,2%
Cukup	12	46,2%
Kurang	9	34,6%
Total	26	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan lebih dari sepertiga peserta masih memiliki pengetahuan kurang. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan menjadi sangat penting sebagai upaya meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung program percepatan pencegahan stunting.

2. Pelaksanaan Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Pengisian KMS

Setelah pelaksanaan *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai stunting, pentingnya pemantauan pertumbuhan balita, teknik pengukuran antropometri sesuai

standar Kementerian Kesehatan, serta tata cara pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Materi disampaikan menggunakan media *PowerPoint*, lembar panduan, contoh KMS, serta demonstrasi penggunaan alat antropometri.

Pelatihan tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga disertai dengan demonstrasi dan praktik langsung sehingga peserta dapat memahami setiap tahapan pengukuran secara benar. Tim pelaksana mempragakan cara mengukur berat badan menggunakan timbangan digital, mengukur panjang badan bayi menggunakan infantometer, mengukur tinggi badan balita menggunakan microtoise, serta melakukan pengukuran lingkaran lengan atas (LILA). Setelah demonstrasi selesai, seluruh peserta diberi kesempatan melakukan praktik secara bergantian dengan pendampingan langsung dari fasilitator. (Siregar et al., 2025)

Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Pada sesi ini kader belajar menentukan umur balita, mencatat hasil pengukuran ke dalam grafik pertumbuhan, membaca arah kurva pertumbuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan gangguan pertumbuhan berdasarkan hasil pencatatan. Selama praktik berlangsung peserta tampak aktif berdiskusi dan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai kasus-kasus yang sering ditemui di Posyandu.

3. Tahap Evaluasi (*Posttest*)

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, peserta kembali diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan kader setelah mengikuti pelatihan.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Sebagian besar kader telah memahami konsep dasar stunting, mampu menjelaskan prosedur pengukuran antropometri sesuai standar, serta mampu melakukan pengisian KMS dengan benar.

Tabel 2. Hasil *Posttest* Pengetahuan Kader Tim Pendamping Keluarga

Kategori Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	20	76,9%
Cukup	6	23,1%
Kurang	0	0%
Total	26	100%

Berdasarkan hasil *posttest* terhadap 26 peserta pelatihan, diketahui bahwa 20 orang (76,9%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 6 orang (23,1%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat peserta yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (0%). Dengan demikian, seluruh peserta telah mencapai tingkat pengetahuan minimal pada kategori cukup setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Peningkatan pengetahuan tersebut juga diikuti dengan meningkatnya keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Berdasarkan hasil observasi selama praktik, sebagian besar peserta telah mampu menggunakan alat ukur dengan benar, menentukan posisi tubuh balita sesuai standar, membaca hasil pengukuran secara tepat, serta mengisi KMS tanpa mengalami kesalahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan praktik kader yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu.(Salakory et al., 2025)

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara teori tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung. Pendampingan selama praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan sehingga pemahaman menjadi lebih baik. Selain itu, diskusi interaktif yang berlangsung selama pelatihan turut meningkatkan kepercayaan diri kader dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat.(Febry et al., 2022)

Peningkatan kapasitas Kader Tim Pendamping Keluarga melalui pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan Posyandu, khususnya dalam pemantauan pertumbuhan balita. Pengukuran antropometri yang dilakukan secara tepat serta pengisian KMS yang akurat akan

memudahkan tenaga kesehatan dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat. Dengan demikian, kader yang memiliki kompetensi yang baik akan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program percepatan pencegahan stunting di Kecamatan Tanjungpinang Timur.(Kisnawaty et al., 2025), tim pendamping keluarga seperti terlihat pada Gambar 7



Gambar 7. Dokumentasi Rapat Penutupan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pengukuran antropometri dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) bagi Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Tanjungpinang Timur telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons yang positif dari seluruh peserta. Pelatihan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pencegahan stunting, khususnya dalam melakukan pengukuran antropometri yang sesuai standar serta pencatatan dan interpretasi hasil pengukuran pada KMS.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kader setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai teknik pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan berupa penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader yang ditunjukkan melalui hasil posttest dan kemampuan praktik peserta selama pelatihan berlangsung.

Peningkatan kapasitas kader merupakan salah satu langkah penting dalam mendukung upaya percepatan pencegahan stunting. Kader yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara lebih akurat, mendeteksi risiko gangguan pertumbuhan sejak dini, serta memberikan edukasi yang tepat kepada keluarga sasaran. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu dan mendukung program pencegahan stunting di Kecamatan Tanjungpinang Timur.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar pelatihan serupa dapat dilakukan secara berkala sebagai bentuk penyegaran pengetahuan dan peningkatan keterampilan kader Tim Pendamping Keluarga. Selain itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan puskesmas agar kader dapat menerapkan keterampilan yang telah diperoleh secara konsisten di lapangan.

Pemerintah daerah, puskesmas, serta instansi terkait diharapkan dapat terus mendukung peningkatan kapasitas kader melalui penyediaan sarana dan prasarana pengukuran antropometri yang memadai, bahan edukasi yang terstandar, serta kegiatan monitoring dan evaluasi secara rutin. Dengan adanya sinergi antara kader, tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat, upaya percepatan penurunan angka stunting dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi, R., Gizi, N., Pangan, K., Sumedang, K., Juli, B., Cipacing, D., Jatinangor, K., Sumedang, K., Kerja, K., Mahasiswa, N., & Padjadjaran, U. (2019). *Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor*. 8(3), 154–159.
- Annisah, I. (2026). *Optimizing the First 1000 Days of Life Through Stunting Prevention Education Optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan Melalui Edukasi*. 6(2).
- Empowerment, C. (2024). *Training to improve the capacity of posyandu toddler cadres in early detection of stunting*. 9(10), 1469–1475.
- Febry, F., Ainy, A., Budi, I. S., & Safriantini, D. (2022). *Pencegahan stunting balita melalui refreshing kader Posyandu dengan pelatihan pemantauan pertumbuhan dan pengisian KMS adanya gangguan pertumbuhan (growth faltering) secara dini . Untuk mengetahui*. 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.32539/Hummed.V3I1.75>
- Ipteks, J. A., Issn, M., & September, B. (2024). *1,2,3,4*. 13(3), 282–286.
- Kamila, N. A., Hidayati, N., Nugrahani, R., & Tazkiatan, B. (2023). *Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Stunting Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Kerja Puskesmas Sesela Kabupaten Lombok Barat*. 04(03), 386–394.
- Kisnawaty, S. W., Mustikaningrum, F., Dayanti, A. R., Luthfilhadi, F. H., Surakarta, U. M., & Surakarta, K. (2025). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Stunting Dan Cara Pengukurannya Terhadap Pendahuluan*. 05, 94–106.

- Ku, S. D., Sirait, R. W., Sinaga, M., Mado, F. G., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Cendana, N., & Kupang, K. (2025). *Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Stunting di Desa Taebesa Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten TTS*. 4(1), 165–174. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4468>
- Mau, D. T., Nitsae, V., Keperawatan, P. S., Timor, U., Naskah, G., & Mau, D. T. (2023). *Pelatihan dan pendampingan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di desa kabuna*. 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.47539/ajp.v3i1.61>
- Mulyasari, I., Afiatna, P., Listiyaningsih, M. D., & Puspitasari, A. (n.d.). *Peningkatan Kapasitas Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Melakukan Surveilans pada Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sragen*. 6, 112–117.
- Nona, P., & Syahrin, M. (2026). *Pemberdayaan Kader Posyandu melalui SDIDTK dan PMT LokProhe untuk Pencegahan Stunting dan Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Pangan Lokal*. 11(1), 109–118.
- Romadhon, Y. A., Candrasari, A., Fatmawati, A., Kurniati, P., Adnan, M., Hilyati, N., & Hanif, S. (2025). *Dari Posyandu manual ke Posyandu pintar : Penguatan kapasitas ibu dan kader melalui sistem cerdas berbasis IoT*. 8(204), 740–753. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i3.24276>
- Salakory, J. A., Wijayanti, H., & Fajni, D. N. (2025). *Gerakan Sweri Stunting (Gesit) Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kader di Desa Latdalam Kabupaten Kepulauan Tanimbar*. 9(2), 342–353.
- Setyawati, A., Salomon, G. A., Nordianiwati, N., & Rahmadani, R. A. (2023). *Abdimas Polsaka : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting*. 82–88. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka>.
- Simbolon, D., Okfrianti, Y., Sari, A. P., Yuniarti, P., & Bengkulu, P. K. (2024). *Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Risiko Stunting di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu*. 3(2), 116–128.
- Siregar, N. Y., Sembiring, A. B., Mahayani, E., Gultom, L., & Medan, P. K. (2025). *Interactive education and anthropometric training for enhanced early stunting detection*. 10(5), 1076–1083